

ANALISIS DEIKSIS PADA KORAN *JAWA POS* DALAM RUBRIK *SPORTAINMENT*

Iskandar Dulkornin

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: Iskhancours@gmail.com

Abstrak: Deiksis merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yakni *Deiktikos* yang berarti hal penunjukkan secara langsung. Kata dapat dikatakan bersifat deiksis apabila kata atau frasa tersebut mengandung acuan tidak tetap, baik itu mengacu pada orang, tempat, waktu, maupun rujukan status sosial yang melekat pada diri seseorang. Deiksis dapat muncul berupa tulisan serta ucapan. Dalam bentuk tulisan deiksis sering kali muncul pada media cetak seperti koran, majalah, novel. Sedangkan dalam bentuk ucapan, deiksis bisa muncul ketika peristiwa tindak tutur atau percakapan berlangsung. Deiksis terbagi ke dalam beberapa macam jenis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis deiksis yang terkandung dalam rubrik *sportainment* pada koran *Jawa Pos*. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data pada penelitian ini ialah koran *Jawa Pos* edisi khusus rubrik *sportainment*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penggunaan beberapa jenis deiksis pada koran *Jawa Pos* edisi rubrik *sportainment* di antaranya; (1) deiksis persona, seperti adanya kata ganti saya, kami, dia, mereka (2) deiksis tempat, yang ditandai dengan kata di sini, ke sana, di Bali (3) deiksis waktu, seperti terdapatnya kata kemarin, besok, sekarang (4) deiksis sosial, seperti adanya kata pelatih, kapten, dokter (5) deiksis wacana, yang memuat unsur wacana seperti kata sementara itu, selain itu, meski begitu (6) deiksis penunjuk yang dicirikan dengan kata itu dan ini.

Kata Kunci: deiksis, rubrik *sportainment*, koran *Jawa Pos*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang paling penting yang berperan aktif dalam kehidupan manusia maupun dalam ruang lingkup masyarakat luas. Busri dan Badrih (2015:35) berpendapat bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Mulai dari saat bangun pagi hingga jauh malam, manusia tidak akan pernah lepas dari penggunaan bahasa. Bahkan pada saat manusia tidak terlihat berbicara, pada hakikatnya ia masih menggunakan bahasa, sebab bahasa yang digunakan untuk membentuk sebuah pikiran, perasaan, dan kenginannya. Dari uraian paparan tersebut dapat diasumsikan, bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk melakukan proses berkomunikasi dan berinteraksi antara manusia satu dengan yang lainnya.

Komunikasi bisa berjalan dengan lancar apabila sasaran penggunaan bahasa yang dipergunakan tepat. Dalam artian bahasa yang dipakai sesuai dengan kondisi serta situasi di mana bahasa itu disampaikan. Faktor tersebut berkenaan dengan lawan bicara, masalah yang sedang dibicarakan, tujuan pembicara, dan pada saat situasi atau tempat percakapan itu sedang berlangsung. Dalam kajian ilmu bahasa pemakaian

bahasa yang seperti ini disebut dengan istilah pragmatik. prinsip kajian pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur yang melibatkan penafsiran khusus tentang apa yang dimaksudkan orang dalam suatu konteks bagaimana peran konteks itu juga berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan juga suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, kapan, di mana, dan dalam keadaan apa seseorang (Putrayasa, 2015:2)

Hermaji (2016:3) menyebutkan bahwa istilah pragmatik pertama kali diterapkan oleh seorang ahli filsafat (filsuf) terkenal bernama Charles Morris. Filsuf tersebut memiliki pemikiran yang besar terhadap ilmu bahasa, khususnya ilmu yang berkaitan tentang tanda (semiotik) ia membedakan tiga bentuk konsep dasar dalam ilmu bahasa, yakni sintaksis, semantik, serta pragmatik. Sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan formal dalam tanda bahasa. Sementara Semantik adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara tanda dalam bahasa dan objek rujukannya. Sedangkan pragmatik merupakan ilmu yang berkenaan tentang hubungan antara tanda dan penafsir (interpreters) bahasa. Tanda yang dimaksudkan dalam hal ini adalah tanda yang terdapat dalam bahasa dan bukan tanda yang lainnya.

Pragmatik ialah studi tentang makna (bahasa) yang disampaikan oleh penutur atau penulis yang ditafsirkan oleh pembaca atau pendengar bahasa. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berkenaan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari frasa atau kata yang dipergunakan dalam tuturan itu sendiri. Dengan kata lain, pragmatik merupakan pembelajaran yang mengkaji tentang maksud penutur (Yule, 2014:3)

Model studi ini melibatkan penafsiran dengan apa yang dimaksudkan oleh orang di dalam pemahaman suatu konteks khusus serta bagaimana peran konteks itu bisa mempengaruhi terhadap apa yang dikatakan penutur bahasa tersebut. Diperlukan juga suatu bentuk pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang mereka katakan agar disesuaikan dengan orang yang mereka ingin ajak berbicara, di mana, kapan, dan dalam situasi apa yang meliputinya. Levinson (dalam Hermaji, 2016:11) memberikan beberapa batasan mengenai pragmatik, yaitu pragmatik merupakan studi yang mempelajari sebuah relasi (hubungan) antara tanda dengan penafsirannya. Levinson juga berpendapat bahwa pragmatik ialah kajian tentang hubungan antara bahasa serta konteks yang menjadi dasar acuan penjelasan dalam pengertian suatu bahasa. Dalam batasan ini dapat dijelaskan bahwa untuk memahami sebuah konteks yang melekat pada aspek penggunaan bahasa itu juga harus disesuaikan di mana bahasa itu diujarkan. Lebih lanjut, Levinson juga mengemukakan bahwa pragmatik adalah ilmu tentang konsep kemampuan pengguna bahasa untuk mengaitkan kalimat dengan konteks yang sesuai. Dengan demikian pada kajian pragmatik, kompetensi pemakai bahasa di dalam memahami konteks dan mengaitkannya dengan ujaran sangatlah penting

Namun pembahasan dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan uraian mengenai aspek kajian penggunaan deiksis. Mengingat banyaknya pemakaian makna yang terkandung dalam sebuah kata yang bersifat deiksis tersebut kadang kala menyebabkan orang kebingungan serta kesulitan dalam memaknai suatu tuturan yang diujarkan oleh seseorang. Kata deiksis merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu, *Deiktikos* yang memiliki makna “hal penunjukan secara langsung” akan tetapi, di dalam istilah linguistik sekarang kata itu digunakan untuk mendeskripsikan fungsi kata ganti persona, kata ganti keterangan waktu, kata ganti demonstratif dan berbagai macam bentuk ciri gramatikal maupun leksikal lainnya yang menghubungkan suatu ujaran dengan perpaduan ruang dan waktu dalam penggunaan

tindak tutur. Secara garis besar Hermaji (2016:133) mengungkapkan bahwa deiksis mencakup ungkapan kategori gramatikal yang memiliki kategori kata, seperti kata yang berfungsi sebagai kata ganti, kata kerja ataupun kata benda yang berkaitan dengan istilah “hierarki penyembungan” induk serta atribut non nominal. Fenomena penggunaan deiksis merupakan hal yang berhubungan erat dengan struktur pemakaian bahasa dan juga konteks yang mengikutinya.

Djajasudarma (dalam Hermaji, 2016:134) mengemukakan bahwa fenomena deiksis pada dasarnya adalah fenomena makna yang tidak dapat dijangkau oleh semantik. Oleh karena itu, deiksis termasuk kedalam ruang lingkup ranah kajian pragmatik, sebab ia mempelajari suatu keterkaitan antara struktur penggunaan bahasa dan konteks pemakaian bahasa. Dengan demikian, deiksis berkaitan dengan aspek makna serta struktur bahasa yang digunakan tidak dapat dipahami melalui kebenaran semantik. Akan tetapi rujukan kategori gramatikal yang terdapat dalam deiksis, berada dalam ambang batas antara semantik dan pragmatik. Dari definisi yang telah disebutkan oleh beberapa ahli tersebut dapat dirumuskan bahwa deiksis merupakan bentuk penggunaan bahasa, baik itu berupa kata maupun bentuk lainnya yang berfungsi sebagai penunjukkan hal atau fungsi tertentu di luar aspek bahasa.

Jadi, satu-satunya cara nyata yang dapat menunjukkan hubungan antara bahasa serta konteks yang terlihat dalam struktur bahasa ialah melalui gejala yang disebabkan oleh deiksis. Pada dasarnya deiksis menunjukkan cara di mana bahasa dapat menjelaskan unsur-unsur dari berbagai macam konteks ujaran dan percakapan peristiwa tutur, oleh karenanya ia juga bisa menjelaskan cara di mana pemberian pendapat atau kesan (penafsiran) terhadap ungkapan ujaran bergantung pada analisis konteks ujaran itu digunakan. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa disebut bersifat deiksis apabila acuan/rujukannya dapat berganti-ganti atau berpindah-pindah bergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan juga bergantung pula pada saat situasi dan tempat konteks di tuturkannya kata tersebut. Jadi deiksis itu, merupakan kata yang tidak memiliki acuan yang tetap.

Deiksis terbagi ke dalam beberapa jenis diantaranya: deiksis persona, deiksis waktu, deiksis penunjuk, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Dalam penggunaannya deiksis sering kali muncul dalam bentuk tulisan berupa koran, majalah, novel, dan karya tulis lain sebagainya. Dalam bentuk ucapan deiksis biasanya muncul pada saat seseorang melakukan proses interaksi sosial, melalui kegiatan percakapan. Namun penelitian kali ini akan difokuskan oleh peneliti hanya terbatas pada karya berbentuk tulisan, yakni koran sebab berbagai macam jenis deiksis tersebut memungkinkan terdapat pada setiap rubriknya. Pemilihan media koran ini dipilih oleh peneliti disebabkan oleh hubungan kajian yang terkandung dalam penggunaan deiksis. Aspek kajian deiksis tersebut salah satunya ialah terdapatnya berbagai macam jenis seperti deiksis persona, deiksis tempat dan berbagai jenis deiksis lainnya. Seperti yang kita ketahui pada umumnya, bahwa penulisan pada setiap koran biasanya mengandung penggunaan kata ganti orang, baik itu kata ganti orang pertama (*aku, kita, kami*) kata ganti kedua (*kamu, engkau, dikau*) dan kata ganti orang ketiga (*dia, mereka*) hal ini tentunya dapat memunculkan istilah deiksis, berupa penggunaan deiksis persona. Tak cukup sampai di situ juga tulisan yang terdapat pada koran biasanya juga memuat kata keterangan yang menunjukkan waktu, tempat, wacana, sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koran merupakan media yang sangat cocok untuk menganalisis proses penggunaan deiksis. Media koran yang dimaksudkan di sini ialah koran *Jawa Pos*. Mengingat koran *Jawa Pos* merupakan kategori media cetak yang rujukannya berbasis nasional terbaik dan terpercaya. Di mana struktur penulisan kebahasaan yang disajikan cukup menarik pada setiap rubriknya, terutama rubrik yang terdapat dalam rubrik *sportainment* yang memuat kabar seputar berita dunia olah raga, khususnya acara yang berkaitan dengan topik sepakbola. Oleh sebab itu peneliti tertarik guna meneliti berbagai macam jenis deiksis yang terkandung pada koran *Jawa Pos* tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian ini ialah dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pemilihan metode deskriptif dipilih dikarenakan wujud datanya berupa deskripsi objek penelitian. Dengan demikian, perwujudan data pada penelitian kualitatif ini berbentuk sebuah kata-kata yang diselidiki dengan mendeskripsikan dan menceritakan keadaan mengenai objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Berdasarkan definisi Bryman (dalam Muhammad, 2011:31) data penelitian kualitatif ini berisikan kata-kata maupun sebuah gambar-gambar. Pendekatannya dilakukan secara induktif, yang bertujuan untuk menekankan pola interpretasi terhadap kenyataan realitas sosial, dalam artian agar bisa memahami pemaknaan berkenaan dengan fenomena yang disebabkan oleh partisipan suatu latar penelitian.

Peran serta kehadiran pada penelitian kualitatif ini mutlak harus diperlukan, mengingat peneliti ini bertindak sekaligus sebagai instrumen pengumpulan data utama yang mampu bergerak menyesuaikan diri dengan fakta yang ada di lapangan. Menurut Sugiyono (2014:222) hadirnya peneliti sebagai instrumen harus juga “divalidasi” seberapa jauh Ia melakukan penelitian yang harus terjun ke lapangan. Aspek-aspek validasi kepada peneliti diantaranya meliputi; validasi pada bidang yang diteliti, validasi pada pemahaman metode, kesiapan guna bisa memasuki objek penelitian, baik secara mental maupun secara akademiknya.

Bentuk latar penelitian kualitatif pada umumnya bersifat alamiah, yakni sesuai dengan konteks situasi alami. Secara garis besar konteks dan realitas harus menyatu padu. Realitas sosial yang seperti itu, harusnya bisa sejalan dengan konteks, yaitu tidak direayasa, serta tidak bisa dipisahkan. Muhammad (2011:32) memiliki anggapan yang utuh mengenai menyatu padunya unsur realitas dan konteks yang didasarkan pada pola tiga asumsi antologi, yakni (1) Tindakan mengobservasi serta memengaruhi apa yang diamati (2) konteks yang memastikan sebuah makna temuan, bagi konteks yang lainnya (3) struktur kerangka penilaian kontekstual adalah penentu terhadap makna temuan apa yang sedang dicari.

Data penelitian pada penelitian kualitatif ini berupa paparan bahasa yang berisikan kata-kata. Secara rinci, Manab (2015:202) menjelaskan bahwa data kualitatif ini merupakan data yang dapat dinyatakan harus berwujud dalam bentuk uraian kata atau kalimat. Jadi, data yang diperoleh pada penelitian ini berupa kalimat atau kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung yang terkandung dalam rubrik *sportainment* pada koran *Jawa Pos*. Sedangkan sumber data pada penelitian ini, ialah rubrik *sportainment* yang terdapat pada koran *Jawa Pos*. Koran tersebut kemudian dianalisis mengenai bagaimana struktur penggunaan deiksis di setiap rubriknya.

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis, untuk melakukan penelitian, sebab tujuan utama dari sebuah penelitian ialah guna mendapatkan data. Bila dilihat dari segi datanya, maka kita dapat menggunakan dua data, yaitu data sekunder dan data primer. Sedangkan apabila dideskripsikan dari segi cara atau teknik pengumpulan datanya maka dapat dilakukan dengan cara: pengamatan (observasi) wawancara (interview) dan triangulasi data (gabungan dari beberapa macam bentuk teknik) akan tetapi dalam melakukan prosedur pengumpulan pada penelitian ini, prosedur yang dipilih oleh peneliti ialah menggunakan teknik triangulasi data yang melalui tahapan (1) membaca keseluruhan isi koran *Jawa Pos* edisi rubrik berita *sportainment*. (2) menandai beberapa teks koran *Jawa Pos* khusus yang terdapat dalam rangkuman rubrik *sportainment*. (3) Mengelompokkan data yang telah berisikan deiksis, berdasarkan kategori jenis deiksis yang telah ditemukan pada berbagai berita olahraga yang terdapat dalam rubrik *sportainment*.

Pengecekan keabsahan data yang dipilih oleh peneliti didalam melakukan penelitian ini. ialah dengan menggunakan metode informal. Muhammad, (2011:288) menyatakan bahwa pada metode informal, media yang dipakai untuk mengecek keabsahan data tersebut merupakan sebuah kata-kata biasa untuk menyimpulkan kaidah berdasarkan sesuai dengan konstrain, domainnya, serta hubungan antar kaidah yang terdapat pada sebuah bahasa tertentu.

Analisis data dalam sebuah penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat kritis, mengingat analisis data difungsikan untuk memahami konsep serta hubungan data pada setiap pencetus hipotesis yang bisa dikembangkan dalam melakukan penelitian. Spradley (dalam Sugiyono, 2014:355) mengemukakan bahwa peran analisis data pada penelitian kualitatif merupakan salah satu proses cara berpikir. Sebab hal itu berhubungan erat dengan pengujian data secara sistematis untuk menentukan sebuah unsur, hubungan antar bagian, serta hubungan unsur yang mencakup proses keseluruhan dalam penelitian.

Analisis data, yang akan dilakukan oleh peneliti dalam melakukan proses penelitian ini meliputi (1) memahami keseluruhan isi data yang terdapat dalam rubrik *sportainment* pada koran *Jawa Pos*. (2) Menganalisis setiap data deiksis yang terkandung pada koran *Jawa Pos* khusus rubrik *sportainment*. (3) mendeskripsikan serta memilah beberapa data deiksis yang terdapat dalam rubrik berita *sportainment* pada koran *Jawa Pos*. (4) membuat simpulan terkait hasil analisis data kajian yang telah diperoleh dari rubrik *sportainment* dalam koran *Jawa Pos*. Instrumen penelitian yang terdapat pada penelitian ini ialah peneliti sendiri dengan menggunakan tabel pengumpul data sesuai dengan indeks indikator yang telah ditetapkan, peneliti harus dapat berperan aktif menjadi partisipan aktif instrumen pengumpul data, dalam melakukan proses pengumpulan data penelitian tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini yang diperoleh dalam menganalisis rubrik *sportainment* pada koran *Jawa Pos* ini meliputi beberapa macam bentuk penggunaan jenis-jenis deiksis. Di antaranya pemakaian deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, deiksis wacana, serta deiksis penunjuk. Masing-masing jenis deiksis tersebut memiliki bentuk dan ciri-ciri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Deiksis pertama, yang ditemukan dalam rubrik *sportainment* pada koran *Jawa Pos* ialah penggunaan deiksis persona yang ditandai dengan adanya kata *saya*, *kami*, *dia*, dan *mereka*. Kata *saya* dan *kami* merupakan kata ganti bentuk pertama tunggal dan jamak yang memiliki acuan orang yang sedang berbicara baik itu menyangkut diri sendiri atau mewakili beberapa orang. Sedangkan kata *dia* dan

mereka adalah bentuk kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak yang berada di luar konteks percakapan.

Kedua, ialah pemakaian deiksis tempat yang bercirikan pemakaian preposisi kata depan *di/ke* yang dapat mengacu penunjukkan sebuah lokasi serta pemakaian kata *di sini/di sana, ke sana/ke sini* yang bisa merujuk pada sebuah penunjuk tempat yang jaraknya agak dekat/jauh dengan si penutur. Deiksis ketiga, yang terkandung pada koran *Jawa Pos* edisi rubrik *sportainment* ialah deiksis waktu yang memiliki referen makna keterangan waktu baik itu, mengacu keterangan waktu masa lampau, seperti pemakaian kata *kemarin, tadi, tahun lalu, mei lalu*. Masa kini (sedang berlangsung) yang ditandai dengan adanya kata *saat ini, hari ini malam ini*, serta keterangan waktu yang merujuk pada masa yang akan datang. Seperti terdapatnya kata *malam nanti, sore nanti, besok, tahun depan*.

Deiksis keempat ialah terdapatnya penggunaan deiksis sosial yang ditandai dengan adanya penyebutan status sosial yang melekat pada diri seseorang seperti munculnya pemakaian kata *striker, gelandang bertahan, kapten* serta penyebutan unsur profesi yang disandang oleh seseorang, seperti kata *pelatih, dokter, jurnalis, manajer* dan lain sebagainya.

Deiksis kelima ialah adanya pemakaian deiksis wacana yang ditunjukkan dengan kata *sementara itu, selain itu, meski begitu, karena itu* yang mengandung referen sebuah unsur wacana yang telah disebutkan (telah terjadi) dan kata *dia*, dan *mereka* yang merujuk pada sebuah wacana yang sedang dikembangkan (sedang terjadi) dan deiksis yang keenam yang terdapat dalam koran *Jawa Pos* edisi rubrik *sportainment* adalah deiksis penunjuk, yang berfungsi sebagai pronomina penunjuk umum yang berupa kata *itu* yang mengacu pada penunjukkan sebuah informasi yang telah disebutkan sebelumnya, serta penggunaan kata *ini* yang merujuk pada penunjukkan sebuah informasi yang terjadi sesaat tuturan tersebut dituturkan.

Berbagai jenis deiksis tersebut diperoleh dari 10 rubrik *sportainment* yang berasal dari 9 koran *Jawa Pos*. Kesembilan koran tersebut, menghasilkan data deiksis sebanyak 164 pemakaian deiksis, meliputi penggunaan 20 deiksis persona, 33 deiksis tempat, 42 deiksis waktu, 25 deiksis sosial, 20 deiksis wacana, dan 22 deiksis penunjuk. Jadi, berdasarkan hasil pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penulisan deiksis waktu lebih dominan dari keenam jenis deiksis lainnya yang telah ditemukan, yakni dengan 42 temuan deiksis yang terdapat dalam 10 rubrik *sportainment* pada koran *Jawa Pos*.

Dengan banyaknya jumlah temuan deiksis dalam rubrik *sportainment* pada koran *Jawa Pos* tersebut. Mengindikasikan bahwa begitu pentingnya penggunaan deiksis pada media cetak berbentuk koran untuk memudahkan serta memaknai sebuah kata yang terkandung dalam rubrik berita tersebut, guna memahami setiap ulasan informasi peristiwa yang disajikan oleh para jurnalis, pelaku pencari sumber informasi. Hal tersebut, tentunya bisa mengandung aspek nilai positif bagi para pembaca maupun penikmat koran agar senantiasa dapat mengikuti segala perkembangan informasi yang tengah terjadi, melalui media cetak khususnya yang berbentuk koran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih, penulis sampaikan kepada Bapak Dr. H. Mochtar Data, M.Pd serta Bapak Dr. H. Abdul Rani, M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Busri, Hasan dan Badrih, Moh. 2015 *Lingusitik Indonesia*. Malang: Worldide Readers.
- Hermaji, Bowo. 2016 *Teori Pragmatik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka.
- Manab, Abdul. 2015 *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2015. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2014. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pembimbing I

Dr. H. Mochtar Data, M.Pd.
NIP. 19490524.197803.1.002